



Perlawanan Simbolik terhadap Rezim Otoriter dalam Novel *Al-Lajnah*: Analisis Perspektif James C. Scott

Rizky Setyo Rini

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Symbolic Resistance to an Authoritarian Regime in the Novel *Al-Lajnah*: An Analysis from the Perspective of James C. Scott

E-Mail Address

rizkysrini12@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

This study explores the forms and meanings of symbolic resistance in Sonallah Ibrahim's novel *Al-Lajnah*. The main focus is on how the characters in the literary work express criticism of the authoritarian regime through symbols, language, and non-violent actions. This study aims to uncover the mechanisms of covert resistance used by individuals or groups in a repressive context through the medium of literature. A qualitative approach is used, with critical textual reading techniques supported by contextual interpretation by considering the socio-political background. This study uses James C. Scott's theory of symbolic resistance, which emphasizes indirect forms of resistance such as irony, satire, silence, feigned obedience, and other non-confrontational expressions. The findings reveal that Sonallah Ibrahim's novel *Al-Lajnah* presents a form of symbolic resistance against the authoritarian regime through hidden and theatrical, ironic, and symbolic actions as a form of hidden transcripts in James C. Scott's theory. This resistance emphasizes that even under total repression, oppressed subjects still have space to associate their freedom and humanity through symbols, language, and the body.

Keywords

Symbolic Resistance; Authoritarian Regime; *Al-Lajnah*; Hidden Transcript

Pendahuluan

Rezim otoriter adalah sistem pemerintahan yang kekuasaannya terpusat pada satu atau sekelompok kecil penguasa yang menjalankan kontrol ketat terhadap segala aspek kehidupan politik, sosial, dan ekonomi tanpa memberikan ruang bagi partisipasi atau kritik dari rakyat. Sistem politik otoriter ditandai oleh terbatasnya pluralisme, minimnya akuntabilitas, tanpa ideologi yang jelas, rendahnya mobilisasi massa, serta kekuasaan terpusat pada satu pemimpin dengan struktur formal yang samar namun praktiknya tetap bisa diprediksi (Linz, 2000). Dalam rezim semacam ini, kebebasan individu dibatasi, hak-hak politik ditekan, dan pengawasan ketat dilakukan untuk menjaga stabilitas kekuasaan. Kekuasaan yang terpusat dan represif ini cenderung menindas rakyat bawah melalui



pembungkaman suara, pembatasan kebebasan, serta eksploitasi sumber daya dan hak-hak mereka. Akibatnya, muncul bentuk perlawanan sebagai respons aktif dari kelompok yang tertindas untuk menolak dominasi yang tidak adil dan memperjuangkan hak-hak serta keadilan sosial yang selama ini direnggut oleh rezim otoriter.

Perlawanan merupakan respons yang tidak dapat dihindari ketika individu atau kelompok dihadapkan pada sistem yang menindas. Dalam situasi kebebasan berekspresi dibatasi, identitas dikontrol, dan tubuh menjadi objek kekuasaan, perlawanan muncul sebagai upaya mempertahankan martabat dan otonomi diri. Bentuknya pun beragam, dari perlawanan terbuka hingga yang tersembunyi dalam tindakan simbolik, bahasa, atau bahkan diam juga merupakan salah satu bentuk perlawanan. Perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik atau konfrontatif, tetapi bisa pula mewujudkan dalam cara-cara yang subtil dan reflektif, termasuk melalui karya sastra. Dalam konteks sosial-politik yang dikuasai oleh rezim otoriter, ruang perlawanan menjadi semakin terbatas. Kekuasaan tidak hanya memanifestasikan dirinya dalam struktur formal negara, tetapi juga menyusup ke dalam kehidupan sehari-hari warganya, mengatur wacana publik, mengontrol tubuh, dan mendefinisikan identitas. Di tengah pembungkaman itu, sastra muncul sebagai salah satu medium alternatif yang mampu menyalurkan ketegangan dan resistensi. Karya sastra dapat menjadi ruang simbolik di mana individu yang tertindas menegosiasikan ulang posisinya terhadap kekuasaan. Dalam hal ini, teori ekonomi moral James C. Scott menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk membaca dinamika perlawanan dalam *Al-Lajnah*. Scott berpendapat bahwa masyarakat tradisional memiliki pandangan moral tertentu mengenai keadilan distribusi dan hak hidup, dan ketika kekuasaan, baik negara maupun elit ekonomi melanggar norma-norma tersebut, maka timbul perlawanan. Dalam konteks kedua novel ini, perlawanan tokoh lahir sebagai respons terhadap sistem kekuasaan yang dianggap tidak sah secara moral karena menindas, memanipulasi, dan melanggar prinsip keadilan sosial.

Dalam konteks ini, karya sastra sering kali memuat narasi-narasi yang memperlihatkan bagaimana individu atau kelompok melawan sistem yang otoriter. Novel *Al-Lajnah* (Komite) merupakan salah satu karya dari Sonallah Ibrahim yang secara alegoris menggambarkan wajah kekuasaan otoriter di Mesir. Melalui tokoh utama yang tanpa nama, novel ini menelusuri pengalaman interogasi, kontrol birokrasi, dan tekanan politik yang dilakukan oleh lembaga misterius bernama "Komite". Seiring berjalannya cerita, tokoh utama mengalami transformasi dari seorang individu yang tunduk dan pasif menjadi sosok yang sadar dan memilih untuk melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut tidak selalu tampil dalam bentuk konfrontasi langsung, tetapi muncul sebagai reaksi terhadap pelanggaran nilai-nilai moral yang diyakini bersama oleh masyarakat. Dalam hal ini, teori ekonomi moral James C. Scott menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk membaca dinamika perlawanan dalam *Al-Lajnah*. Scott berpendapat bahwa masyarakat tradisional memiliki pandangan moral tertentu mengenai keadilan distribusi dan hak hidup, dan ketika kekuasaan, baik negara maupun elit ekonomi melanggar norma-norma tersebut, maka timbul perlawanan. Dalam konteks novel ini, perlawanan tokoh utama lahir sebagai respons terhadap sistem kekuasaan yang dianggap tidak sah secara moral karena menindas, memanipulasi, dan melanggar prinsip keadilan sosial.

Penelitian ini memilih *Al-Lajnah* sebagai objek kajian karena masih terbatasnya studi yang secara khusus membahas novel ini dalam konteks perlawanan terhadap kekuasaan otoriter, sehingga membuka peluang untuk memberikan kontribusi baru dalam khazanah kajian sastra Arab modern, khususnya yang berkaitan dengan tema otoritarianisme dan perlawanan.

Artikel “Satire in Sonallah Ibrahim’s *The Committee: An Allegory to Ridicule Capitalism*” karya Khaled A. Alkodimi dan Noritah Omar (Alkodimi & Omar, 2010) menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini karena memberikan pembacaan kritis terhadap bagaimana Sonallah Ibrahim menggunakan satir sebagai strategi perlawanan dalam novel *The Committee* (Al-Lajnah). Artikel ini menyoroti penggunaan alegori, ironi, dan hiperbola dalam mengkritik dominasi kapitalisme global yang masuk melalui perusahaan multinasional dan kebijakan pasar bebas yang diterapkan di Mesir sejak era Anwar Sadat. Melalui tokoh protagonis yang menjadi simbol dari negara Mesir, Ibrahim memperlihatkan bagaimana kekuasaan asing yang melambangkan rezim kapitalis menundukkan dan merendahkan rakyat biasa. Pemaparan Alkodimi dan Omar mengenai bentuk-bentuk perlawanan simbolik dan sindiran tajam dalam narasi Ibrahim memberikan kerangka teoritis yang berguna untuk membedah strategi perlawanan terhadap kekuasaan otoriter dalam novel Al-Lajnah.

Sementara itu, artikel berjudul “Sonallah Ibrahim: The Voice of Resistance — Intertextuality, Symbolism and the Roots of the Revolution” karya Dr. Khaled Akbar Alkodimi (Alkodimi, 2013), menyoroti bahwa semangat resistensi terhadap kekuasaan telah muncul sejak karya awal Ibrahim, Al-Lajnah. Melalui tokoh narator yang berhadapan dengan lembaga otoriter bernama Komite, novel tersebut menampilkan kesadaran kritis terhadap mekanisme dominasi dan kontrol ideologi negara. Alkodimi mengutip dialog antara protagonist dan anggota Komite (Stubby) untuk menegaskan keyakinan Ibrahim bahwa dalam logika sejarah, kekuasaan represif pada akhirnya akan melemah, sementara kekuatan rakyat tertindas akan tumbuh untuk melawan. Tindakan protagonist yang membunuh Stubby dipandang sebagai bentuk simbolik dari pembelaan atas kebebasan individu dan privasi terhadap kekuasaan yang menindas. Melalui pembacaan ini, Al-Lajnah diposisikan sebagai karya yang menandai lahirnya semangat revolusioner dan kesadaran resistensi yang kemudian berkembang lebih luas dalam Dhat, menjadikan kedua novel tersebut sebagai rangkaian wacanan perlawanan sosial dalam karya-karyanya Sonallah Ibrahim.

Kajian dengan kerangka teori James C. Scott dapat ditemukan dalam penelitian “Resisting The Biopolitical Operation of Nazi Regime in the Book *Thief*” karya N. Jessie dan A. Rathina Prabhu (Jessie & Prabhu, 2024), menjadi rujukan dalam penelitian ini yang mengkaji bentuk-bentuk resistensi yang muncul dalam novel *The Book Thief* karya Markus Zusak. Studi ini menggunakan teori James C. Scott mengenai everyday resistance untuk menelusuri bagaimana tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh kelompok subaltern dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan biopolitik rezim Nazi. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menyoroti strategi resistensi yang bersifat simbolik, tersembunyi, dan nonkonfrontatif sebagai cara tokoh-tokohnya mempertahankan otonomi di tengah dominasi ideologis rezim yang menindas.

Penelitian “Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott*” karya Siti Nur Rahayu (Rahayu, 2014) juga memberikan kontribusi penting dalam konteks penerapan teori Scott. Penelitian ini membahas narasi perlawanan yang muncul dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA menurut perspektif James C. Scott yang fokusnya pada era orde baru dan membahas public dan hidden transcript, perilaku *Safety First*, perlawanan simbolik, dan pemicu gerakan perlawanan tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada yang mengarah pada pemertahanan hidup di tengah tindak dominasi yang dilakukan oleh kaum penguasa.

Penelitian “Bentuk Resistensi Tokoh-Tokoh dalam Karya Royyan Julian: Kajian Resistensi James C. Scott” karya Moh. Yusril Hermansyah, Heny Subandiyah, dan Anas Ahmadi (Hermansyah, dkk., 2023) juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Artikel ini membahas bentuk-bentuk resistensi tokoh-tokoh dalam karya Royyan Julian, yaitu Tanjung Kemarau, Rumah Jadah, dan Tandak dan menggunakan perspektif James C. Scott dengan fokus bentuk resistensi terbuka dan tertutup.

Artikel ini memfokuskan perhatian pada bentuk dan makna perlawanan simbolik dalam novel *Al-Lajnah* karya Sonallah Ibrahim. Penelitian ini menjadi penting karena *Al-Lajnah*, meskipun telah mendapat perhatian dalam kajian sastra Arab modern, masih jarang ditelaah secara mendalam dari sudut pandang teori perlawanan simbolik dalam kerangka moral ekonomi. Artikel ini mencoba menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana perlawanan simbolik direpresentasikan oleh tokoh dalam novel *Al-Lajnah*? (2) Bagaimana pemicu gerakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perlawanan simbolik dalam novel *Al-Lajnah* berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim otoriter, dan bagaimana pemicu-pemicu sosial-politik membentuk gerakan resistensi tokohnya. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembacaan kritis dan penafsiran kontekstual terhadap teks sastra. Artikel ini akan dibagi dalam beberapa bagian: kerangka teoretis tentang perlawanan simbolik dalam moral ekonomi, analisis naratif terhadap novel *Al-Lajnah*, pembahasan temuan, serta simpulan tentang implikasi perlawanan simbolik dalam konteks sosial-politik yang represif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai untuk mengkaji makna dan representasi perlawanan dalam teks sastra secara mendalam. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami realitas secara holistik melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilakunya yang dapat diamati (Moleong, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks sastra dengan fokus pada novel *Al-Lajnah* karya Sonallah Ibrahim sebagai objek penelitian.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks naratif dari novel *Al-Lajnah* yang dianalisis menggunakan teknik analisis teks (*textual analysis*). Analisis difokuskan pada elemen-elemen seperti tema, karakter, dialog, dan simbolisme yang berkaitan dengan praktik perlawanan. Analisis teks penting untuk membongkar hubungan antara struktur karya sastra dan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya (Ratna, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori Moral Ekonomi dari James C. Scott sebagai landasan analisis. Teori ini berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*) yang dilakukan oleh kelompok tertindas sebagai respons terhadap penindasan struktural. Dengan menggunakan teori ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan simbolik serta pemicu munculnya gerakan perlawanan dalam teks novel, untuk memahami bagaimana perlawanan tersebut direpresentasikan dan bagaimana ia mencerminkan konteks sosial-politik kekuasaan otoriter yang dikritik oleh narasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perlawanan Simbolik dalam Al-Lajnah

1. Konfrontasi Simbolik terhadap Kekuasaan

Dalam novel Al-Lajnah, bentuk-bentuk perlawanan terhadap kekuasaan tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan langsung atau kekerasan terbuka. Justru, banyak dari perlawanan itu muncul dalam bentuk simbolik halus, tersembunyi, dan penuh makna. Salah satu contohnya terdapat pada bagian ketika tokoh utama diperintahkan oleh Komite untuk menari. Permintaan ini bukan sekadar permintaan biasa, melainkan sebuah bentuk pelecehan, karena dilakukan dalam konteks interogasi dan di bawah tekanan kekuasaan. Namun alih-alih menolak atau melawan secara langsung, tokoh tersebut justru merespons dengan cara yang sangat teatrikal. Ia tidak menemukan kain untuk mengikat pinggangnya, sehingga ia pun melepaskan dasinya dan mengikatkannya di atas tulang panggulnya, bagian tubuh yang paling lentur kemudian menari dengan semangat berlebihan.

فعندما لم أجد ما أحزم به وسطى، خلعت رباط رقبتى، وعقدته حول خصرى فوق عظام الحوض مباشرة، حيث يتمتع الجسم بمرونة بالغة. (Al-Lajnah, 1981)

Ketika aku tidak menemukan sesuatu pun untuk mengikat pinggangku, aku melepaskan ikat leherku, dan mengikatkannya di pinggangku tepat di atas tulang panggul, tempat tubuh paling lentur.

Kutipan di atas menjelaskan meskipun secara lahiriah terlihat seperti kepatuhan terhadap perintah Komite, sesungguhnya adalah bentuk perlawanan simbolik. Gerakan dan penampilan tokoh yang berlebihan menjadi sindiran halus terhadap absurditas perintah Komite itu sendiri. Ia seolah menuruti perintah, namun dengan cara yang sengaja dibuat lucu dan berlebihan, sebagai bentuk perlawanan yang tidak frontal namun sangat menyindir. Dalam kerangka pemikiran James C. Scott, ini adalah bentuk dari “hidden transcript” yang digunakan oleh mereka yang tertindas untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap dominasi, tanpa melawan secara terang-terangan. Scott menyebut strategi seperti ini sebagai bagian dari infrapolitik, yakni perlawanan dalam bentuk terselubung, seperti berpura-pura patuh. Dengan demikian, adegan menari dalam Al-Lajnah bukan sekadar hiburan dalam cerita, tetapi merupakan representasi kuat tentang bagaimana rakyat yang ditekan tetap bisa menyuarakan protes mereka dengan cara yang cerdas dan halus.

Tokoh utama menghadapi tekanan besar dari sebuah lembaga otoriter bernama Komite. Karena tidak bisa menantang mereka secara langsung, ia menggunakan berbagai cara simbolik untuk menyuarakan kritik dan mempertahankan martabatnya. Salah satu bentuk perlawanan simbolik yang paling mencolok adalah ketika ia melakukan simulasi perlawanan di hadapan alat perekam, seolah sedang berbicara kepada Komite. Ini menunjukkan bentuk ekspresi tersembunyi yang tidak bisa ia ungkapkan secara langsung.

وجرفتني الرغبة، فقممت من فورى، ووضعت شريطا حاليا في المسجلة، وأقممتها فوق المكتب، ثم وقفت أمامها، كما لو كانت لجنة. (Al-Lajnah, 1981)

Hasrat menguasainya, jadi aku segera bangkit, menaruh kaset rekaman terbaru ke dalam perekam pita, menaruhnya di atas meja, dan berdiri di depannya, seolah-olah itu adalah sebuah komite

Berdasarkan kutipan ini, tokoh utama merasa terdorong oleh dorongan batin untuk mengungkapkan perasaannya. Namun, karena ia tahu bahwa berhadapan langsung dengan Komite dalam bentuk nyata bisa membahayakan dirinya, ia memilih untuk menciptakan simulasi. Ia berbicara kepada alat perekam seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan Komite. Tindakan ini adalah bentuk simbolik dari perlawanan yang tidak bisa dilakukan secara terang-terangan. Ia menciptakan ruang kecil di mana ia bebas berbicara, mengekspresikan kritik, dan memulihkan rasa kontrol atas hidupnya.

Menurut teori hidden transcript dari James C. Scott, inilah yang disebut sebagai naskah tersembunyi, yaitu ketika orang-orang tertindas menggunakan ruang privat atau simbolik untuk mengungkapkan keberatan mereka terhadap kekuasaan. Simulasi ini bukan sekadar khayalan, melainkan bentuk nyata dari upaya mempertahankan martabat dalam situasi represif. Ia mungkin tidak bisa melawan Komite secara langsung, tetapi melalui rekaman ini, ia menciptakan monolog tandingan yang memperlihatkan bahwa ia tidak sepenuhnya tunduk. Dengan berdiri dan berbicara kepada perekam seolah itu adalah Komite, tokoh menunjukkan bahwa walaupun tubuhnya dikontrol, pikirannya masih bebas. Ini adalah bentuk perlawanan simbolik dalam bentuk simulasi konfrontasi, yang memberikan ruang baginya untuk tetap menjadi subjek, bukan sekadar objek kuasa.

Salah satu adegan paling mencolok dalam novel adalah ketika tokoh utama melakukan tindakan ekstrem terhadap tubuhnya sendiri.

عندئذ، رفعت ذراعى المصابة الى فمى، وبدأت اكل نفسى (Al-Lajnah, 1981).

Lalu aku mendekatkan lenganku yang terluka ke mulutku dan mulai memakan diriku sendiri.

Adegan ini menggambarkan tindakan simbolik yang sangat ekstrem dari perlawanan simbolik. Secara permukaan, tindakan tersebut tampak sebagai wujud keputusan atau kehancuran total individu. Ketika semua ruang untuk melawan telah tertutup, dan suara serta pilihan telah dirampas oleh kekuasaan, tokoh utama memilih untuk melakukan satu hal yang hanya bisa dilakukan oleh dirinya sendiri, yaitu memakan tubuhnya sendiri. Ini bukan sekadar lambang keputusan, melainkan bentuk penolakan tersembunyi terhadap sistem yang telah melucuti martabat dan kemanusiaannya. Dalam situasi di mana semua saluran untuk melawan telah tertutup, tokoh utama menciptakan bentuk bahasa alternatif, bukan melalui kata-kata atau konfrontasi langsung, tetapi melalui tindakan simbolik yang sarat makna. Tindakan “memakan diriku sendiri” menjadi metafora perlawanan yang sangat halus. Ia bukan sekedar ekspresi penderitaan, tetapi strategi simbolik untuk mengungkapkan ketidakterimaan terhadap kekuasaan yang melucuti martabat manusia.

Menurut teori hidden transcript dari James C. Scott, ini adalah contoh paling kuat dari perlawanan simbolik. Tokoh utama tidak melakukan perlawanan secara langsung karena ia tahu bahwa ia akan kalah dalam struktur kekuasaan yang ada. Namun, ia tetap mempertahankan kontrol terakhir atas dirinya, yaitu tubuhnya sendiri. Dengan menghancurkan tubuhnya, ia menyampaikan pesan bahwa bahkan dalam keterbatasan total, ia masih memiliki otonomi dan kehendak. Ia tidak membiarkan sistem mengambil kematiannya seperti halnya hidupnya yang mengambilnya sendiri. Tindakan ini menunjukkan bahwa dalam konteks represi total, bahkan tindakan yang tampak seperti penghancuran diri pun bisa menjadi bentuk tertinggi dari protes dan perlawanan. Ini adalah cara

terakhir untuk berkata "tidak" pada kekuasaan, dalam bahasa yang tidak bisa dicegah atau dibungkam, yaitu bahasa tubuh.

2. Sindiran terhadap Kekuasaan dan Sistem Dominan

Dalam novel Al-Lajnah, Sonallah Ibrahim menghadirkan berbagai bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan dan sistem dominan. Salah satunya tampak dalam dialog ketika tokoh utama ditanya tentang hal yang paling merepresentasikan peradaban abad ini. Alih-alih memberikan jawaban serius seperti tokoh sejarah, pencapaian ilmu, atau nilai kemanusiaan, ia malah menyebut satu kata yang sangat sederhana, namun penuh makna sindiran: Coca-Cola. Jawaban ini bukan tanpa alasan. Ia sengaja memilih simbol konsumsi global untuk menyindir kondisi dunia modern yang telah dikuasai oleh kapitalisme dan budaya pasar.

سأذكر لكم أيها السادة، ردا على سؤالكم، كلمة واحدة كوكا - كولا (Al-Lajnah, 1981)

Tuan-tuan, sebagai jawaban atas pertanyaan Anda, saya akan menyebutkan satu kata, meskipun itu adil, yaitu Coca-Cola.

لن نجد، أيها السادة، بين كل مذكرت شيئا تتجسد فيه حضارة هذا القرن ومنجزاته بل آفاقه، مثل هذه الزجاجاة الصغيرة الرشيقاة التي يتسع است كل انسان لرأسها الرفيعة (Al-Lajnah, 1981)

Kita tidak akan menemukan, Tuan-tuan, di antara semua yang telah saya sebutkan, sesuatu yang di dalamnya peradaban abad ini, pencapaian-pencapaiannya, dan bahkan cakrawalanya, terwujud, seperti botol kecil yang anggun ini, yang kepalanya yang tinggi cukup besar untuk setiap manusia.

Jawaban tokoh utama "Coca-Cola" mungkin terdengar tidak sopan dalam konteks sidang atau interogasi resmi. Namun justru di situlah letak kekuatan simboliknya. Ia tidak berbicara langsung menentang penguasa atau menolak sistem dengan kasar, tapi justru menggunakan sindiran halus. Coca-Cola di sini bukan sekadar minuman ringan, melainkan lambang dari seluruh sistem kapitalisme global yang telah menyusup ke dalam setiap aspek kehidupan manusia modern. Ketika ia mengatakan bahwa "kepala setiap manusia muat dalam botol ini", ia sedang mengkritik bagaimana logika konsumsi dan produk pasar telah merasuki cara berpikir dan hidup manusia, menggantikan nilai-nilai luhur peradaban.

Menurut teori hidden transcripts dari James C. Scott, tindakan semacam ini termasuk dalam bentuk perlawanan simbolik. Tokoh tidak melawan secara frontal, tapi memberikan kritik tajam lewat simbol Coca-Cola yang dikenal secara global. Ini juga mencerminkan bentuk "sindiran terhadap sistem dominan" dan sekaligus "strategi pura-pura patuh". Ia tampak menjawab pertanyaan dengan serius, tapi sebenarnya sedang mempermalukan sistem yang menindasnya. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu harus dilakukan dengan senjata atau protes besar, melainkan cukup dengan satu kata yang dipilih dengan cermat, yang menyimpan kritik sosial yang mendalam. Dengan kata lain, Coca-Cola dalam adegan ini menjadi metafora dari seluruh sistem dunia yang sedang dikritik, yaitu dunia yang telah menjadikan manusia sebagai konsumen, dan menjadikan produk sebagai pengganti nilai.

Tokoh utama kerap menggunakan bahasa yang halus tapi tajam untuk menyampaikan kritiknya terhadap sistem kekuasaan dan standar masyarakat yang korup. Ia tidak langsung menyampaikan penolakan atau kritik secara terbuka, melainkan memilih menggunakan ironi dan permainan bahasa sebagai alat untuk mengungkap kebenaran yang tersembunyi. Salah satu contoh yang mencolok

adalah ketika ia berbicara tentang istilah “cerdas” atau “bercahaya” yang sebenarnya tidak seideal seperti yang diklaim oleh sistem.

وقالوا أيضا أن الألمع هو الذكي المتوقد، أما المع الناس فهو أكثرهم كذبا (Al-Lajnah, 1981)

Mereka juga mengatakan bahwa orang yang paling cerdas adalah orang yang paling pintar dan cemerlang, sedangkan orang yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak berbohong.

Pernyataan ini terlihat seperti kalimat biasa, namun sebenarnya mengandung kritik yang disampaikan secara ironis. Tokoh utama sedang menyinggung bagaimana standar “kecemerlangan” atau “kepintaran” di mata masyarakat dan penguasa sudah terdistorsi. Orang yang disebut paling cemerlang bukan lagi yang jujur, bijak, atau berprestasi, melainkan mereka yang paling pandai berbohong dan memanipulasi. Ini merupakan bentuk perlawanan simbolik dalam bentuk ironi, di mana tokoh terlihat menjelaskan sesuatu dengan logika sistem yang tampak netral atau bahkan mengafirmasi pandangan umum tentang kecerdasan, tetapi sebenarnya sedang memutarbalikkan logika kata “cerdas” dan “bercahaya” yang secara semantik berkaitan dengan kebenaran dan kebajikan, dan sebenarnya menjadi simbol kebohongan dan manipulasi. Dengan cara ini, ia menhinkap bagaimana rezim dan masyarakat yang korup telah mengubah makna kebaikan menjadi alat legitimasi penipuan dan kepentingan pribadi.

Menurut teori James C. Scott tentang hidden transcript, ini adalah contoh nyata bagaimana rakyat yang tertindas menyampaikan perlawanan secara tidak langsung. Dengan menyampaikan kritik dalam bentuk permainan kata dan makna ganda atau “bahasa kedua”, tokoh ini tetap bisa menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap standar moral yang dibentuk oleh kekuasaan, tanpa harus menghadapi hukuman langsung. Secara sederhana, kalimat ini adalah bentuk sindiran halus terhadap masyarakat yang menilai seseorang bukan dari integritasnya, tapi dari kemampuannya menipu. Dengan begitu, tokoh memperlihatkan bahwa perlawanan tidak selalu harus dalam bentuk teriakan atau pemberontakan fisik. Terkadang, satu kalimat sarkastik saja dapat menggoyahkan fondasi kebohongan yang dibangun oleh kekuasaan. Dalam konteks ini, pernyataan tokoh utama berfungsi sebagai bahasa ganda: di hadapan sistem, ia tampak patuh dan rasional, tetapi bagi pembaca atau sesama rakyat yang tertindas, ucapannya menjadi sindiran yang menggugah kesadaran. Strategi ini memungkinkan pesan resistensi tetap hidup di bawah tekanan, membentuk ruang kecil yang aman di dalam struktur dominasi, dan hal ini disebut Scott sebagai infrapolitik, yaitu politik mikro yang beroperasi di bawah permukaan.

Melalui ironi ini, tokoh utama juga melontarkan kritik terhadap standar moral dan intelektual yang telah terdistorsi dalam masyarakat Mesir otoriter. Istilah “cerdas” dan “bercahaya” yang seharusnya mencerminkan kualitas intelektual dan etis, justru dijadikan alat untuk memuliakan mereka yang pandai menipu, memanipulasi, dan menjaga citra semu di hadapan kekuasaan. Kritik ini bukan hanya ditujukan kepada penguasa, tetapi juga kepada sistem sosial yang menggantikan kejujuran dengan kecerdasan, dan kebenaran dengan kepura-puraan. Dengan memutarbalikkan makna kata, tokoh utama membongkar retorika kekuasaan yang mengandalkan permainan bahasa untuk menutupi korupsi dan kebohongan.

3. Strategi Diam dan Menunda

Dalam sistem otoriter, interogasi adalah salah satu alat utama yang digunakan untuk menundukkan dan mengendalikan individu. Namun, perlawanan terhadap kekuasaan tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan terbuka. Dalam *Al-Lajnah*, tokoh utama kerap menunjukkan sikap penolakan yang halus dan simbolik, salah satunya adalah dengan cara menolak memberi informasi saat diinterogasi. Ia tidak melawan dengan kekerasan atau argumen keras, melainkan menggunakan strategi diam dan penghindaran sebagai bentuk perlawanan terselubung.

أرجوكم أن تصدقوني. لقد وقع كل شيء بمحض الصدفة (Al-Lajnah, 1981)

Percayalah padaku. itu semua terjadi secara kebetulan.

Kutipan ini muncul saat tokoh utama ditekan oleh Komite untuk mengakui sesuatu atau menyebut nama orang lain yang terlibat dalam kegiatan yang dicurigai. Namun alih-alih memberikan jawaban atau informasi yang diminta, ia memilih untuk merespons dengan kalimat sederhana: “Semua terjadi secara kebetulan.” Pernyataan ini secara permukaan tampak tidak melawan, tapi sebenarnya merupakan bentuk pertahanan dan perlawanan.

Tindakan tokoh utama menurut teori James C. Scott termasuk dalam kategori hidden transcript. Ia memilih untuk tidak menjawab dengan jujur, bukan karena tidak tahu, tetapi sebagai bentuk perlindungan terhadap orang lain dan sebagai upaya mempertahankan harga diri dan solidaritas. Dalam konteks negara yang represif, menyebut satu nama bisa berarti mengorbankan banyak nyawa. Maka, dengan menolak bicara atau memberikan jawaban yang tidak berguna bagi penguasa, tokoh ini sedang melakukan resistensi secara halus. Ini adalah perlawanan pasif yang bermakna besar, karena di balik sikap diamnya, tersimpan keberanian untuk tidak tunduk pada tekanan kekuasaan.

Pemicu Gerakan Perlawanan Tokoh

Dalam *Al-Lajnah* perlawanan terhadap kekuasaan otoriter ditampilkan melalui bentuk simbolik yang khas dan kontekstual. Novel ini menggambarkan bahwa dalam situasi represi politik, manusia tetap mampu melakukan resistensi, meskipun tidak selalu dalam bentuk konfrontasi langsung. Perlawanan dipicu oleh absurditas dan kekejaman sistem interogasi rezim yang tak bernama. Tokoh utama mengalami alienasi total, kehilangan identitas, serta ditekan secara mental dan fisik. Ini mendorongnya melakukan perlawanan dalam bentuk pribadi, simbolik, dan terselubung, seperti menari secara teatrikal, berbicara kepada alat perekam seolah-olah itu adalah Komite, bahkan melakukan tindakan ekstrem memakan tubuhnya sendiri. Semua bentuk ini merupakan ekspresi hidden transcript yang menggambarkan bahwa meskipun tubuhnya dikontrol, pikirannya tetap merdeka.

Pertama, tekanan psikologis yang terus-menerus dari Komite menjadi pemicu utama munculnya perlawanan. Tokoh utama tidak diberikan ruang untuk menyatakan dirinya secara bebas, dan terus-menerus ditempatkan dalam posisi sebagai objek kekuasaan. Permintaan untuk menari di bawah tekanan bukan hanya bentuk penghinaan, tetapi juga pelecehan simbolik terhadap kemanusiaannya. Namun, alih-alih menyerah, ia memilih merespons secara teatrikal dan ironis. Ini menjadi bentuk resistensi yang lahir dari tekanan, yaitu bagaimana kekuasaan yang terlalu represif justru mendorong lahirnya akal dan simbolisme sebagai bentuk perlawanan.

Kedua, pemicu munculnya perlawanan juga bersumber dari kebutuhan tokoh utama untuk mempertahankan identitas dan martabatnya. Ketika ia berbicara pada alat perekam seolah sedang menghadapi Komite, itu merupakan pelampiasan atas represi yang ia alami. Ia menciptakan ruang simbolik sebagai bentuk pemulihan atas kontrol diri. Ini mengindikasikan bahwa dalam situasi otoriter, dorongan eksistensial untuk mempertahankan integritas diri dapat memicu bentuk perlawanan terselubung.

Ketiga, ketidakseimbangan kekuasaan yang telah mencapai titik ekstrem juga menjadi pemantik perlawanan. Adegan ketika tokoh utama “memakan dirinya sendiri” adalah bentuk respons terhadap sistem yang tidak memberi ruang sedikit pun bagi subjek untuk bertahan secara utuh. Dalam konteks ini, tindakan menghancurkan diri justru menjadi satu-satunya ruang otonomi yang tersisa, yaitu sebuah penolakan radikal terhadap kekuasaan yang ingin menguasai seluruh tubuh dan pikiran. Ketika struktur sosial tidak lagi memberi ruang hidup yang manusiawi, maka tubuh itu sendiri menjadi medium perlawanan.

Selanjutnya, dominasi kapitalisme global yang disindir melalui simbol Coca-Cola juga menjadi pemicu perlawanan ideologis. Tokoh utama tidak hanya melawan struktur kekuasaan lokal, tetapi juga menolak nilai-nilai palsu dari sistem global yang menguasai kesadaran manusia. Pemilihan simbol populer itu sebagai sindiran mencerminkan bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya dan ekonomi yang merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Akhirnya, solidaritas dan komitmen terhadap kebenaran menjadi dasar pemicu lainnya. Ketika tokoh utama menolak memberikan informasi yang bisa mencelakai orang lain, ia menunjukkan bentuk perlawanan moral yang kuat. Dalam sistem otoriter yang menuntut ketaatan penuh, keputusan untuk tidak bicara menjadi tindakan politik yang sarat makna. Ini adalah bentuk dari kesadaran kolektif bahwa menjaga sesama lebih penting daripada menyelamatkan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain. Dengan demikian, pemicu gerakan perlawanan dalam *Al-Lajnah* lahir dari tekanan struktural, kehendak mempertahankan martabat, kritik terhadap dominasi ideologis, dan solidaritas moral. Semua bentuk perlawanan tersebut dilakukan secara simbolik, sebagai bentuk strategi adaptif dalam menghadapi rezim yang menekan segala bentuk ekspresi langsung.

Simpulan

Novel *Al-Lajnah* karya Sonallah Ibrahim menampilkan kompleksitas perlawanan simbolik yang muncul dari individu tertindas di bawah kekuasaan sistem otoriter. Perlawanan tersebut tidak dilakukan secara frontal, melainkan melalui tindakan-tindakan teatrikal, ironi, bahasa simbolik, diam yang disengaja, serta simulasi konfrontasi yang mencerminkan resistensi terselubung. Dalam kerangka teori *hidden transcript* dari James C. Scott, tindakan-tindakan tokoh utama seperti menari secara berlebihan di hadapan Komite, berbicara kepada perekam seolah-olah itu Komite, atau bahkan memakan tubuhnya sendiri, menjadi representasi simbolik yang kuat dari politik perlawanan yang tersembunyi di balik kepatuhan semu. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun kekuasaan berhasil menguasai ruang publik, individu tetap memiliki ruang privat tempat suara perlawanan dapat bertahan melalui simbol dan tindakan implisit.

Pemicu gerakan perlawanan ini muncul dari tekanan struktural rezim yang represif, kehendak mempertahankan martabat diri, kritik terhadap dominasi ideologis kapitalisme global yang disimbolkan dengan Coca-Cola, serta solidaritas moral dengan sesama korban represi. Reaksi tokoh utama terhadap simbol-simbol kapitalistik dan birokratik menandakan bahwa perlawanan dalam *Al-*

Lajnah tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural dan eksistensial dimana sebuah upaya mempertahankan kemanusiaan dalam situasi dehumanisasi.

Semua faktor tersebut membentuk kesadaran tokoh utama untuk tetap bertahan dan melawan melalui cara-cara terselubung. Sonallah Ibrahim membalikkan posisi subjek tertindas dari sekedar korban menjadi agen yang mampu menegosiasikan kebebasannya melalui ekspresi simbolik. Perlawanan semacam ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak sepenuhnya total. Dengan demikian, *Al-Lajnah* menggambarkan bahwa dalam situasi represi total, simbol, bahasa, dan tubuh bisa menjadi alat perlawanan yang paling kuat.

Daftar Rujukan

- Alkodimi, K. A., & Omar, N. (2010). Satire in Sonallah Ibrahim's *The Committee*: An allegory to ridicule capitalism. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 10(3). Retrieved from <https://ejournal.ukm.my/gema/article/view/18791>
- Alkodimi, K. A. (2013). *SONALLAH IBRAHIM THE VOICE OF RESISTANCE: INTERTEXTUALITY, SYMBOLISM AND THE ROOTS OF THE REVOLUTION*. *International Journal of English and Education*, 2(4).
- Basrowi, & Sukidin. (2003). *Teori-teori perlawanan dan kekerasan kolektif*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Hermansyah, M. Y. ., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2023). *BENTUK RESISTENSI TOKOH-TOKOH DALAM KARYA ROYYAN JULIAN: KAJIAN RESISTENSI JAMES C. SCOTT*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 579-588.
- Ibrahim, S. (1981). *Al-Lajnah* [اللجنة]. Beirut: Dar Al-Adab.
- Jessie, N., & Prabhu, A. R. (2024). *Resisting The Biopolitical Operation of Nazi Regime in the Book Thief*. *International Journal of Novel Research And Development*, 9(10).
- Linz, J. J. (2000). *Totalitarian and authoritarian regimes*. Colorado: Lynne Rienner Publishers.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, S. N. (2014). *Narasi perlawanan terhadap rezim Orde Baru dalam novel Para Bajingan yang Menyenangkan karya Puthut EA: Perspektif moral ekonomi James C. Scott*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, J. C. (1989). *Everyday forms of resistance*. *Copenhagen Journal of Asian Studies*, 4, 33–62. Retrieved from <https://rauli.cbs.dk/index.php/cjas/article/view/1765/1785>
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya orang-orang yang kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vinhagen, S. (2020). *The Journal of Resistance Studies' Interview with James C Scott*. *Journal of Resistance Studies*, 1(6).
- Zulfikar, M. F., Saryono, D., & Jumahar. (2025). *Teori Resistensi James C. Scott sebagai Kajian Representasi Sastra*. *Multatuli: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 001-013.

